

Proses Fonologis Bahasa Dayak Suhaid: Kajian Teori Optimalitas Dan Generatif Transformasional

Dhion Meitreya Vidhiasi¹

¹Akademi Maritim Nusantara, Cilacap

mvdhion@gmail.com

Diterima 30 September 2020, direvisi 1 Oktober 2020, diterbitkan 15 Oktober 2020

Abstrak

Proses pembentukan kata pada suatu bahasa seringkali menghasilkan adanya proses perubahan bunyi (fonologis) yang diakibatkan oleh bunyi sebuah morfem yang berdekatan dengan bunyi dari morfem yang lain. Tulisan ini akan membahas proses-proses fonologis yang terjadi dalam bahasa Dayak Suhaid. Penulis menggunakan pendekatan dengan 2 teori dalam menganalisis proses tersebut yaitu Teori Optimalitas dan Teori Generatif Transformasional. Teori Optimalitas digunakan untuk menentukan bentuk fonetis (output) dari serangkaian kandidat serta kendala-kendala yang terjadi. Teori Generatif Transformasional digunakan untuk menerangkan proses perubahan bunyi yang terjadi. Data yang digunakan diperoleh dari penutur asli bahasa Dayak Suhaid. Hasil analisis menunjukkan bahwa teori Optimalitas dan teori Generatif Transformasional mampu menjelaskan proses-proses fonologis bahasa Dayak Suhaid seperti pelesapan bunyi obstruen dan penyisipan vokal lemah [ə].

Kata kunci: proses fonologis, bahasa dayak suhaid, teori optimalitas, teori generatif transformasional

Abstract

Word formation process in one language often produces sound changes (phonological) which caused by the sound of a morpheme adjacent to another sound of another morpheme. This paper aims to discuss the phonological processes in Dayak Suhaid language. The writer uses two approaches in analyzing the process, those are Optimality Theory and Generative Transformational Theory. Optimality theory is used to determine the phonetic form (output) from many candidates and constraints. Generative Transformational theory is used to explain the sound changes processes. The data used in this paper are taken from a Dayak Suhaid native speaker. The result of the analysis shows that Optimality theory and Generative Transformational theory is relevant to explain the phonological process in Dayak Suhaid language such as the deletion of obstruent and insertion of weak vowel [ə]

Keywords: phonological process, dayak suhaid, optimality theory, generative transformational theory

Pendahuluan

Proses pembentukan kata dalam bahasa Dayak Suhaid dapat melalui penambahan afiks atau imbuhan. Hal tersebut ternyata dapat menunjukkan bahwa dalam BDS terdapat proses fonologis, baik berupa perubahan, pelesapan, peleburan, maupun penyisipan bunyi.

Tulisan ini akan membahas proses fonologis pada level kata yang terjadi dalam BDS yang dikarenakan adanya pengaruh bunyi yang berdekatan. Penulis menggunakan Teori Optimalitas (TO) dan Teori Generatif Transformasional (TGF) untuk menganalisis proses fonologis yang terjadi dalam BDS. Penulis beralasan bahwa penggunaan TO mampu menjelaskan kendala-kendala yang muncul

dalam menentukan bentuk fonetis dari bentuk fonemis atau bentuk dasar. Alat ukur spektograf juga digunakan untuk menjelaskan proses penyisipan bunyi dalam BDS.

Penelitian menggunakan Teori Optimalitas sudah pernah dilakukan oleh Subiyanto yang membahas tentang Teori Optimalitas dalam Bahasa Jawa. Di dalam tulisannya, Subiyanto menunjukkan bahwa Teori Optimalitas dapat menjelaskan proses-proses fonologis dalam Bahasa Jawa, seperti penghilangan bunyi obstruent tidak bersuara, penghilangan vokal lemah [ə], penambahan vokal lemah [ə], dan penyisipan konsonan nasal [1].

Teori Optimalitas pertama kali diperkenalkan oleh Alan Prince dan Paul Smolensky pada tahun 1991. Teori ini berdampak besar dalam

penelitian di bidang fonologi. Proses fonologis terjadi dikarenakan adanya serangkaian konstrain dalam *output* sebuah kata [2]. Hal inilah yang menjadi alasan penulis dalam menganalisa proses fonologis yang terjadi dalam bahasa Dayak Suhaid menggunakan Teori Optimalitas.

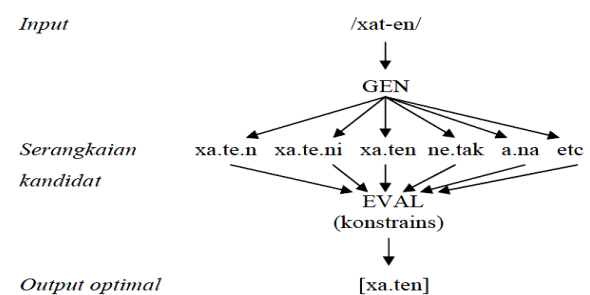
Ketika morfem-morfem dikombinasikan untuk membentuk sebuah kata, bunyi-bunyi yang berdekatan bisa menjadi mirip atau bahkan berubah [3]. Sebagai contoh dalam Bahasa Jawa *jawab* ‘jawab’ dan *jawabane* ‘jawabannya’; fonem /b/ dalam kata *jawab* cenderung berbunyi [p] sedangkan dalam kata *jawabane* tetap berbunyi [b]. Jika dituliskan dengan transkripsi fonetis, kata *jawab* akan ditranskripsikan menjadi [jawap] namun *jawabane* menjadi [jawabane]. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam Bahasa Jawa, bunyi *voiced* tidak pernah dijumpai di akhir sebuah suku kata sedangkan bunyi *voiced* tidak berubah jika posisinya berada di tengah sebuah kata.

Penelitian tentang proses fonologis pernah dilakukan oleh Pastika dan Ni Wayan Sartini. Sartini mengatakan bahwa konsep dasar dari fonologi generatif adalah setiap morfem memiliki satu bentuk dasar, di dalam bentuk asalnya sekalipun boleh memiliki lebih dari satu bentuk fonetik. Teori Generatif Transformasional (TGF) digunakan untuk menganalisis proses fonologis yang terjadi dalam BDS [4][5]. Berdasarkan fakta tersebut, penulis ingin mengetahui teori yang lebih tepat untuk digunakan dalam menjelaskan proses fonologis yang terjadi pada Bahasa Dayak Suhaid. Tata bahasa universal terdiri atas serangkaian konstrain yang dapat dilanggar dan setiap bahasa memiliki pemeringkatan tersendiri terhadap konstrain tersebut [2].

OT sets up a basic dichotomy between the operational component of the grammar and the constraint component. The operational component, called GEN, constructs a set of candidate output forms that deviate from the input in various ways. The constraint component, called EVAL, selects a member of this set to be the actual output of the grammar [2].

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa TO menjembatani *input* (bentuk fonemis) dan *output*

(bentuk fonetis) melalui Generator (GEN) dan Evaluator (EVAL). Generator berfungsi sebagai jembatan antara *input* dengan berbagai macam kandidat yang kemudian dapat dijadikan sebagai *output*. Proses penentuan kandidat dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain pengurangan, penambahan, maupun penyusunan ulang elemen-elemen bunyi dari kata yang bersifat universal [1]. Evaluator digunakan untuk menentukan satu kandidat yang memenuhi persyaratan konstrain yang memiliki tingkatan paling rendah, sehingga hal tersebut boleh dilanggar. Archangeli memberikan gambaran hubungan antara *input*, GEN, kandidat, EVAL, dan *output* dalam bahasa Yawalmeni [1].



Gambar 1. Hubungan antara *input*, GEN, kandidat, EVAL, dan *output* dalam bahasa Yawalmeni.

Skema tersebut menggambarkan bahwa *input* yang diperoleh adalah kata /xat-en/ ‘akan makan’. *Input* dalam skema tersebut merupakan kata kerja dengan pemarkah *future tense* yang kemudian diolah oleh GEN dengan maksud untuk memperoleh beberapa kandidat yang dapat digunakan sebagai *output* yang sesuai. Ada setidaknya 5 kandidat yang direpresentasikan oleh GEN dari *input* yang ada yaitu *xa.te.n*, *xa.te.ni*, *xa.ten*, *ne.tak*, dan *a.na*. Perlu adanya pengujian dari beberapa kandidat tersebut untuk memperoleh pemeringkatan dan pelanggaran konstrain yang terjadi dalam bahasa Yawalmeni ini. Archangeli menunjukkan tentang pelanggaran konstrain yang terjadi dalam Tablo 1 di bawah ini [1]

Tablo 1: [xa.ten] sebagai Kandidat Optimal

/xat-en/	PE AK	ONSET	*COM PLEX	FAITH C	FAITH V	NO CODA
*xa.ten						*
xa.te.n	*!					
xa.te				*!		
xa.te.ni					*!	

Semua kandidat pada tablo di atas memiliki pelanggaran di kategori masing-masing. Kandidat [xa.te.n] melanggar PEAK (puncak suku kata) yang merupakan pelanggaran fatal (*!) dalam bahasa Yawalmeni. Pelanggaran

kesetiaan pada konsonan (FAITH C) dilakukan oleh kandidat [xa.te]. Kesetiaan pada konsonan artinya tidak diperbolehkan menambah maupun mengurangi konsonan. Kandidat [xa.te.ni] melanggar kesetiaan pada vokal (FAITH V) yang berarti ada penambahan maupun pengurangan vokal dalam kandidat tersebut. Dalam bahasa Yawalmeni, pelanggaran terhadap PEAK, FAITH C, dan FAITH V merupakan pelanggaran fatal sehingga tidak ada satupun yang dapat dijadikan sebagai *output*. Ada kandidat [xa.ten] yang dipilih sebagai *output* (ditandai dengan tanda ‘☞’) karena dianggap sebagai kandidat yang paling optimal dan memiliki pelanggaran paling kecil. Dalam bahasa Yawalmeni, pelanggaran terhadap NO CODA lebih berterima daripada pelanggaran-pelanggaran yang lain. Model analisis dengan Teori Optimalitas seperti inilah yang akan diterapkan untuk menganalisa proses fonologis bahasa Dayak Suhaid.

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh melalui metode perekaman kemudian ditranskripsikan dan dikelompokkan atas dasar kesamaan proses fonologis. Proses selanjutnya adalah menganalisa data yang ada menggunakan Teori Optimalitas dan Teori Generatif Transformasional. Hasil analisa yang didapat kemudian disajikan dengan menggunakan tablo yang menggambarkan pemeringkatan konstrain dan juga menggunakan kaidah fonologis untuk menjelaskan proses perubahan bunyi yang terjadi. Selanjutnya tablo tersebut dijelaskan dengan menggunakan kata-kata untuk menjelaskan alasan penentuan bentuk kandidat yang dipilih sebagai *output*.

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pembentukan kata pada bahasa Dayak Suhaid terutama yang dibentuk melalui proses afiksasi dapat memicu terjadinya perubahan, pelepasan, maupun penambahan bunyi. Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh dari bunyi yang berdekatan. Penulis akan menguraikan berbagai proses fonologis yang meliputi pelepasan bunyi obstruen dan penambahan vokal lemah [ə].

Pelepasan Bunyi Obstruen

Dalam bahasa Dayak Suhaid, fonem /ŋ-/ merupakan bentuk dasar (*underlying form*) dari morfem penanda bentuk verba aktif. Hal tersebut

dikarenakan distribusi /ŋ-/ paling luas dan juga tingkat kebertahanannya paling tinggi. Fonem /ŋ-/ dapat muncul sebelum vokal dan sebelum konsonan belakang. Dalam BDS, ditemukan adanya pelepasan bunyi ketika fonem /ŋ-/ bertemu dengan bunyi obstruen baik bersuara maupun tidak bersuara. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini:

/N- + paŋkuŋ/	→ [maŋkuŋ]	‘memukul’
/N- + cuhi/	→ [juhi]	‘mencuri’
/N- + tulun/	→ [nulun]	‘menolong’
/N- + kəmpak/	→ [ŋempak]	‘mengunyah’
/N- + bunoh/	→ [munoh]	‘membunuh’
/N- + diŋa/	→ [niŋa]	‘mendengar’
/N- + japai/	→ [napai]	‘memegang’
/N- + gucoh/	→ [ŋucoh]	‘meninju’

Kesimpulan yang dapat diambil dari data di atas adalah pelanggaran terhadap kesetiaan obstruen diperbolehkan dikarenakan adanya penambahan prefiks /ŋ-/ dan juga pelanggaran kesetiaan pada tempat artikulasi. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi pada penentuan bentuk paling optimal dari *input* /ŋdi.ŋa/ untuk menghasilkan *output* [ni.ŋa]

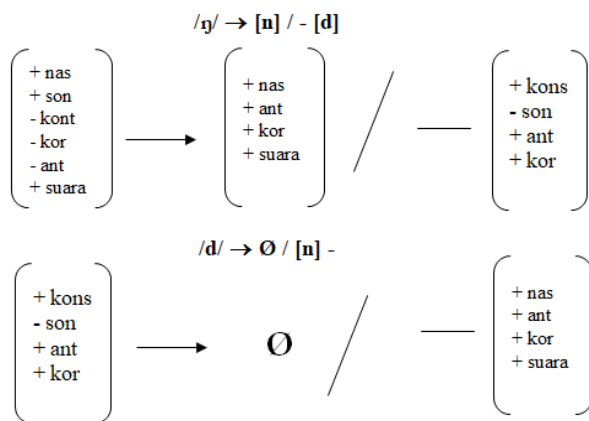
Tablo 2. Pelepasan Bunyi Obstruen Bersuara /ŋdi.ŋa/

/ŋdi.ŋa/	Setia Stem	Setia V	Setia K	Kompleks	Setia Tempat Artikulasi
ŋdi.ŋa				*!	
ndi.ŋa				*!	*
nə.di.ŋa		*!			
☞ ni.ŋa	*		*		*

Input dari tablo di atas adalah /ŋdi.ŋa/. Kandidat [ŋdi.ŋa] dan [ndi.ŋa] tidak berterima dalam BDS karena melanggar kompleks, yaitu bunyi nasal [ŋ] tidak boleh diikuti oleh bunyi obstruen. Kandidat [nə.di.ŋa] tidak melanggar kompleks seperti 2 kandidat sebelumnya. Namun kandidat tersebut melanggar kesetiaan terhadap vokal. Tidak diperbolehkan adanya penambahan vokal di antara prefiks /ŋ-/ dan stem yang diawali dengan bunyi obstruen. Kandidat yang dianggap paling optimal dan berterima adalah kandidat [ni.ŋa] karena pelanggaran pada kesetiaan terhadap stem khususnya pelepasan bunyi obstruen setelah bunyi nasal diperbolehkan dalam BDS. Pelanggaran lain yang boleh terjadi adalah kesetiaan pada tempat artikulasi, karena adanya asimilasi dengan

konsonan awal dari stem yang terjadi sebelum pelepasan bunyi obstruen.

Perubahan / η di. η a/ menjadi [ni. η a] jika ditelusuri lebih rinci menggunakan teori generatif transformasional, terdapat 2 proses yang terjadi yaitu perubahan / η / menjadi [n] dan adanya pelepasan bunyi [d] karena bertemu dengan bunyi nasal [n]. Proses tersebut dapat dilihat dari kaidah fonologis di bawah ini:



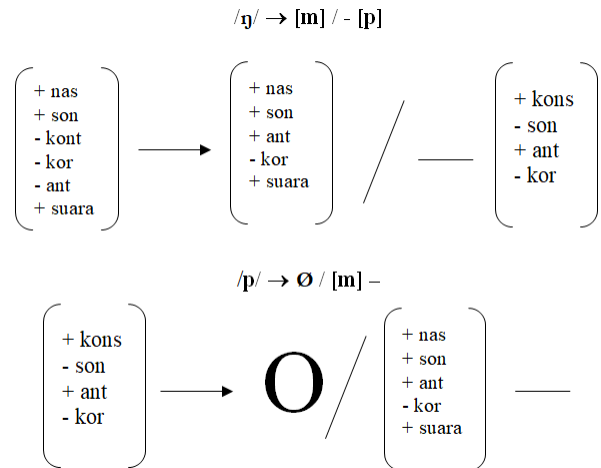
Pelepasan bunyi tidak hanya terjadi pada bunyi obstruen bersuara namun juga terjadi pada bunyi obstruen tidak bersuara. *Input* / η pa η .ku η / menghasilkan *output* [ma η .ku η] membuktikan bahwa pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara pun terjadi. Bentuk pelanggaran yang terjadi dari penentuan bentuk optimal tersebut dijelaskan pada tablo di bawah ini:

Tablo 3. Pelepasan Bunyi Obstruen Tidak Bersuara

/ η pa η .ku η /				
/ η pa η .ku η /	Setia Stem	Setia V	Setia K	Kompleks
η pa η .ku η				*!
mpa η .ku η				*!
mə.pa η .ku η		*!		
☞ ma η .ku η	*		*	*

Kandidat [η pa η .ku η] dan [mpa η .ku η] tidak berterima karena melanggar kompleks yaitu bunyi nasal [η] tidak boleh diikuti oleh bunyi obstruen. Kandidat [mə.pa η .ku η] melanggar kesetiaan pada vokal yaitu tidak boleh ada penambahan vokal antara prefiks / η -/ dan stem yang diawali dengan bunyi obstruen. Kandidat yang diterima sebagai output adalah [ma η .ku η] karena pelanggaran terhadap kesetiaan pada konsonan yaitu pelepasan bunyi obstruen tidak bersuara diperbolehkan dalam BDS.

Perubahan / η pa η .ku η / menjadi [ma η .ku η] mengalami 2 proses fonologis yaitu / η / berubah menjadi [m] dan adanya pelepasan bunyi [p] karena bertemu dengan bunyi [m]. Proses tersebut kemudian dijelaskan dengan menggunakan kaidah di bawah ini:



Penambahan Vokal [ə]

Pada bahasa Dayak Suhaid, stem yang diawali dengan bunyi lateral [l] dan luncuran [h] bila mendapatkan prefiks / η / yang merupakan bentuk dasar dari morfem penanda verba aktif, maka akan terjadi adanya penyisipan vokal lemah [ə] di antara prefiks dan bunyi-bunyi tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini:

/ η - + ləlak/ $\rightarrow$ [η ələlak] ‘menghilangkan’

/ η - + labuk/ $\rightarrow$ [η əlabuk] ‘menyembunyikan’

/ η - + hamal/ $\rightarrow$ [η əhamal] ‘meramal’

/ η - + hampuk/ $\rightarrow$ [η əhampuk] ‘merampok’

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dalam BDS, pelanggaran kesetiaan pada vokal yang berupa penyisipan vokal [ə] dikarenakan adanya pertemuan antara prefiks nasal / η / dengan stem yang berawalan dengan bunyi lateral [l] dan bunyi luncuran [h] dapat diterima. Bentuk pelanggaran tersebut dituangkan dalam tablo di bawah ini:

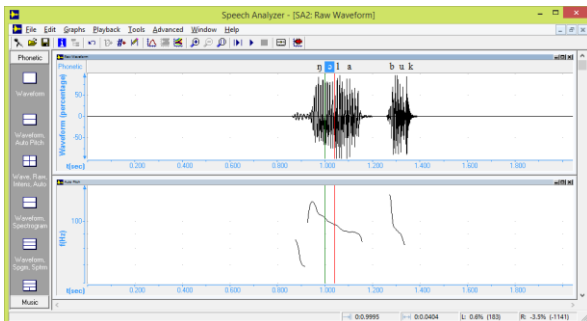
Tablo 4. Penyisipan Vokal [ə]

/ η .la.buk/	Puncak	Setia V	Setia K
η .la.buk	*!		
η abuk			*!
☞ η ə.la.buk		*	

Tablo di atas menunjukkan bahwa kandidat [η .la.buk] tidak berterima karena melanggar puncak (*peak*). Hal tersebut dikarenakan dalam

bahasa Dayak Suhaid tidak boleh sebuah silabel tanpa puncak berupa vokal. Kandidat [ŋabuk] tidak dipilih sebagai *output* karena memiliki pelanggaran kesetiaan terhadap konsonan karena tidak boleh ada pelepasan konsonan dari stem awal setelah ditambah dengan prefiks /ŋ/. *Output* yang dipilih adalah kandidat [ŋə.la.buk] karena dalam BDS, pelanggaran terhadap kesetiaan vokal masih berterima. Pelanggaran tersebut maksudnya adalah adanya penambahan vokal [ə] karena prefiks /ŋ/ bertemu dengan bunyi lateral [l].

Adanya penyisipan vokal [ə] harus dibuktikan, salah satunya dengan menggunakan bantuan sebuah program bernama *speech analyzer*. Penulis melakukan perekaman kata [ŋə.la.buk] dan kemudian dianalisis menggunakan program tersebut. Pada spektrogram terlihat bahwa terdapat bunyi vokal [ə] pada kata [ŋə.la.buk] dengan durasi sekitar 0.0404 detik. Pengukuran panjang pengucapan vokal ini dilakukan dengan meletakkan kursor pada batas awal bunyi [ə] yang dimulai dengan 0.9995 detik dan kemudian digeser sampai batas akhir bunyi [ə] yaitu 1.0399 detik. Berikut spektrogram yang memperlihatkan durasi vokal [ə] yang muncul pada kata [ŋə.la.buk].



Gambar 2. Speech Analyzer

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses fonologis dalam bahasa Dayak Suhaid terjadi karena pengaruh bunyi yang berdekatan. Proses tersebut adalah adanya pelepasan bunyi obstruen baik bersuara maupun tidak bersuara setelah prefiks /ŋ/ dan juga adanya penyisipan bunyi [ə] diantara prefiks tersebut dengan bunyi lateral [l] dan luncuran [h].

Analisis proses fonologis menggunakan 2 pendekatan teori sekaligus yaitu teori optimalitas dan teori generatif transformasional sangatlah bermanfaat dalam menjelaskan proses fonologis dalam BDS. Teori optimalitas digunakan untuk

menjelaskan konstrain apa saja yang dilanggar dalam menentukan bentuk finetis (*output*) dari bentuk fonemis (*input*). Teori ini juga membantu kita dalam memahami bentuk pelanggaran yang fatal sehingga tidak berterima dalam bahasa Dayak Suhaid.

Analisis menggunakan teori generatif transformasional dapat menjelaskan bentuk perubahan apa saja dan bagaimana proses perubahan bunyi yang terjadi dalam BDS. Teori ini juga dapat menjelaskan penyebab suatu bunyi bisa berubah dikarenakan bunyi-bunyi sekitarnya.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Akademi Maritim Nusantara Cilacap.

Daftar Pustaka

- [1] Subiyanto, Agus. 2009. *Proses Fonologis Bahasa Jawa: Kajian Teori Optimalitas*. Malang: Universitas Negeri Malang
- [2] McCarthy, John J. 2007. *What is Optimality Theory?*. Amherst: University of Massachusetts
- [3] Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- [4] Pastika, I Wayan. 2005. *Fonologi Bahasa Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan
- [5] Sartini, Ni Wayan. 2012. *Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif*. Surabaya: Universitas Airlangga
- [6] Archangeli, Diana. 1997. *Optimality Theory: An Introduction to Linguistics in 1990s*. Dalam Archangeli, Diana dan D Terence Langendoen. (Eds) *Optimality Theory: An Overview*. Oxford: Blackwell.